

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara yang maju adalah negara yang memiliki mutu pendidikan yang berkualitas. Dimana pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 pasal ke-3 (2003)

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, ada banyak hal yang perlu diperhatikan mulai dari sarana dan prasarana sampai pengadaan tenaga pendidik yang profesional. Berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya pengembangan kurikulum. Brahim (2007:38) menyatakan “Ada beberapa faktor yang mempunyai korelasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, yaitu kurikulum, media, guru dan proses belajar mengajar”. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen paling menentukan karena di tangan gurulah kurikulum, media belajar, sarana dan prasarana, iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti.

Guru menjadi faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Tugas guru adalah mendidik secara moral dan akhlak peserta didik serta menyampaikan materi kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dan strategi instruksional yang digunakan. Untuk keberhasilan sebuah interaksi komunikasi dalam pembelajaran dibutuhkan kemampuan guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

Pada kenyataannya, meskipun kurikulum selalu mengalami perbaikan beberapa tahun terakhir, guru cenderung tetap menerapkan metode konvensional. Metode ini hanya menempatkan guru menjadi sentral pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, dan bosan.

Pelajaran Akuntansi merupakan salah satu pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Karena itu guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang baik yang dapat membuat peserta didik mampu memindahkan pengetahuan ke dalam dirinya (*Transfer of Knowledge*).

Kondisi yang sama juga penulis dapat di SMA Santo Thomas 1 Medan tahun pembelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil observasi, pengajar cenderung menggunakan metode konvensional dalam proses belajar mengajar. Dalam proses mengajar, guru hanya menyuruh siswa mencatat, menghafal dan mengingat banyak fakta tanpa melakukan proses pembelajaran yang mendalam.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui dari 43 siswa pada ulangan harian hanya 16 orang yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu

sebesar 75. Itu artinya hanya 35% siswa saja yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 27 siswa atau 64 % masuk pada kategori tidak mencapai KKM.

Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa SMA Santo Thomas 1 Medan masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi dari guru.

Menurut Sanjaya (2011:1)

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan kepada proses kemampuan anak menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi yang didingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Akibatnya ketika mereka lulus, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi miskin aplikasi.

Guru cenderung menyuruh siswa mengingat banyak fakta dan menghafal rumus serta konsep akuntansi, sekilas pengajar telah melakukan proses pembelajaran yang mendalam namun yang sebenarnya proses pembelajaran pada kategori level berpikir rendah (*Low order thinking*). Untuk mengatasi masalah seperti ini, maka sebaiknya seorang guru harus memperhatikan kembali cara menyajikan suatu materi.

Salah satu strategi belajar yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mendorong siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk berpikir aktif dengan menggunakan kemampuan kognisi tertinggi (analisis, sintesis, evaluasi). Keterampilan berpikir

tidak hanya meliputi kemampuan dalam menghafal, memahami yang termasuk pada kategori berpikir level rendah (*Low Order Thinking*) tetapi memiliki keterampilan berpikir level tinggi (*Higher Order Thinking*) yang meliputi analisis, sintesis dan evaluasi. Pengajar menggali pengetahuan siswa dengan tanya jawab, memecahkan masalah melalui diskusi kelompok dan membahas hasil diskusi secara bersama-sama. Dengan demikian, semua siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan mampu mengungkapkan pendapat dan menganalisis masalah sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen yang berjudul “**Pengaruh Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan yang masih cenderung rendah?
2. Apakah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Swasta Santo Thomas 1 Medan?
3. Apakah Hasil belajar Akuntansi siswa dapat meningkat jika diterapkan Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking*?

4. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar antara Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking* dan Metode Pembelajaran Konvensional pada kelas XI IPS SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah serta jelas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran *Higher order Thinking* (HOT) dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS pada pokok pembahasan jurnal penyesuaian perusahaan jasa SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* (HOT) dengan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Higher*

Order Thinking (HOT) dan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Santo Thomas 1 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini maka diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman penulis tentang model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.
2. Sebagai sarana informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, guru bidang studi akuntansi khususnya tentang strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Santo Thomas 1 Medan.
3. Sebagai bahan referensi bagi akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan sebagai masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang sama.